

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling, atau yang dikenal dengan istilah "*guidance and counselling*", merupakan salah satu program pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan secara keseluruhan. Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara" (Noor, 2018).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah, yang memainkan peran penting dalam membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan pertumbuhan mereka secara optimal. Program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif menjadi salah satu komponen utama dari misi akademik sekolah, yang didorong oleh data siswa dan berdasarkan standar akademik mereka. Program bimbingan dan konseling sekolah yang efektif melibatkan kolaborasi antara konselor sekolah, orang tua, dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan secara keseluruhan terbagi menjadi empat komponen program, yaitu: Layanan Dasar Bimbingan, Layanan Responsif, Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, dan Dukungan Sistem (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Setiap siswa di sekolah dan madrasah dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh dengan peluang, tantangan, dan ketidakpastian. Sebagai manusia, siswa dapat dipastikan memiliki masalah dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, kapasitas masalah yang dihadapi oleh setiap siswa berbeda-beda, dan tidak ada yang terlepas dari masalah dalam hidupnya. Masalah yang dihadapi oleh siswa meliputi berbagai aspek, seperti perkembangan individu, perbedaan dalam kecerdasan, keahlian, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, dan minat.

Selain itu, siswa juga memiliki kebutuhan individu seperti memperoleh kasih sayang, penghargaan yang setara, kebutuhan akan pengakuan, pencapaian prestasi, dan posisi yang diakui. Mereka juga menginginkan untuk menjadi bagian dari kelompok, merasa aman, mendapatkan perlindungan, serta mencari kemerdekaan diri, penyesuaian diri, serta mengatasi kelainan tingkah laku dan masalah belajar. Menurut pendapat Ahmad Mubarak, dalam bukunya *Konseling Agama Teori dan Kasus*, pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Isnaini, 2018).

Salah satu program bimbingan dan konseling yang berfokus pada penanganan permasalahan secara individual adalah layanan responsif. Layanan responsif merupakan salah satu komponen dari program bimbingan dan konseling komprehensif. Layanan ini bertujuan memberikan bantuan kepada siswa yang sedang mengalami masalah atau dalam keadaan yang memerlukan bantuan atau pertolongan dengan segera. Hal ini diperlukan karena tanpa bantuan, siswa tersebut mungkin akan mengalami kesulitan dalam mencapai tahapan perkembangannya.

Konsep bimbingan dan konseling juga disebutkan dalam al-Qur'an, Surat an-Nahl ayat 125, yang menyatakan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Artinya: “Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk” (Surat. an-Nahl: 125).

Dalam ajaran agama Islam, bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Guru bimbingan dan konseling dalam konteks ini adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan kewenangan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam ajaran Islam dapat dianggap sebagai fungsi seorang pengajar atau pendidik yang bertanggung jawab dalam mendorong dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan perkembangannya serta membantu mereka mengatasi permasalahan yang mungkin timbul. Peran ini sangat penting karena membantu siswa mengatasi gangguan pikiran yang dapat menghambat kemampuan mereka, seperti keterlambatan dalam memahami materi, kecenderungan untuk merasa tertutup, dan sebagainya. Jika guru bimbingan dan konseling menjalankan perannya dengan baik, mereka dapat membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan optimal.

Problematika dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sering muncul karena sebagian orang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling hanya merupakan pelengkap dalam konteks pendidikan. Mereka beranggapan bahwa sekolah tidak perlu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara terpisah, karena dianggap sudah tercakup secara implisit dalam proses pendidikan itu sendiri. Mereka lebih memprioritaskan pengajaran

sebagai inti dari proses pendidikan. Pendapat ini tidak melihat arti penting dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Namun, pada hakikatnya, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan. Keduanya saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan, yaitu untuk membantu siswa mencapai perkembangan diri yang optimal. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan tugas dan fungsi, dimana masing-masing memiliki karakteristik dan peran yang unik dan berbeda (Arifai, 2020).

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling menjadi suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan, semakin berkembangnya teknologi mengakibatkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari situasi yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan itu. Sekolah atau madrasah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan peserta didiknya agar mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Suryani et al., 2022).

Problematika lainnya yaitu kondisi siswa yang masih berfikir bahwa guru bimbingan dan konseling di sebut sebagai “polisi sekolah”. Pihak sekolah sering menyerahkan masalah yang dialami siswa, seperti pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah, sepenuhnya kepada guru bimbingan dan konseling. Bahkan, banyak guru bimbingan dan konseling yang diberi peran sebagai eksekutor bagi siswa yang mengalami masalah tersebut. Akibatnya, banyak siswa di sekolah yang melihat guru bimbingan dan konseling sebagai sosok yang galak, mudah marah, dan ditakuti.

Penyerahan sepenuhnya masalah siswa kepada guru bimbingan dan konseling tidak hanya menempatkan beban berat pada guru tersebut, tetapi juga dapat mengakibatkan persepsi negatif dari siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Hal ini juga dapat merusak hubungan antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, serta mengurangi efektivitas layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Sebagai solusi, penting bagi sekolah untuk

melibatkan seluruh staf dan tenaga pendidik dalam penanganan masalah siswa, dengan guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, inklusif, dan kolaboratif, yang akan memperkuat peran dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di anggap hanya bagi siswa yang bermasalah atau siswa yang mempunyai kelebihan saja, padahal bimbingan dan konseling diperuntukkan menangani permasalahan semua siswa (*guidance counseling for all*). Semua siswa berhak dan mendapat kesempatan pelayanan yang sama, melalui berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia (Arifai, 2020). Oleh karena itu, manajemen strategi mempunyai peranan penting untuk meningkatkan layanan bimbingan konseling terutama dalam program layanan responsif bagi para siswa.

Manajemen strategi merupakan suatu seni (keterampilan), teknik, dan ilmu merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi serta mengawasi berbagai keputusan fungsional organisasi (bisnis dan non bisnis) yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal yang senantiasa berubah sehingga memberikan kemampuan kepada organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Peran lembaga dalam meningkatkan pendidikan sangatlah strategis, agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Melihat fenomena perkembangan dan persaingan antar sekolah yang semakin meningkat, sekolah dituntut untuk dapat menerapkan berbagai strategi unggul dalam menghadapi pesaing. Manajemen strategi merupakan salah satu pilihan tepat dalam menghadapi permasalahan tersebut karena manajemen strategik merupakan manajemen yang berorientasi pada masa depan dan berdasarkan pada analisis lingkungan internal dan eksternal. Dengan mengikuti proses tahapan manajemen strategi, sekolah dapat mempertimbangkan keputusan, tindak lanjut, dan pilihan strategi yang tepat dalam menghadapi perkembangan dan perubahan situasi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola dengan manajemen strategi agar dapat memilih di antara banyak

manajemen yang baik untuk menghasilkan suatu manajemen yang paling baik untuk mencapai mutu pendidikan (Ulfah Irani, 2014).

Bimbingan konseling dalam perspektif Islam itu aktifitas untuk memberikan bimbingan atau pengajaran kepada individu untuk dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika yang ada dalam keluarga dan masyarakat dengan baik dan benar. Dalam hal ini pelaksanaan bimbingan dan konseling di tingkat Madrasah Aliyah telah menerapkan pola bimbingan dan konseling komprehensif yang meliputi empat komponen program yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem.

Keberhasilan program yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terlihat dalam pelaksanaan program yang memberikan fasilitas penuh kepada peserta didik dalam pengembangan diri mereka. Program ini bertujuan agar siswa dapat menjadi pribadi yang matang dan produktif. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam menyusun pola bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan bimbingan yang komprehensif, serta memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung perkembangan pribadi siswa. Dengan demikian, siswa dapat meraih potensinya secara optimal dan menjadi individu yang berkualitas dalam kehidupan mereka.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah melibatkan guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama yang bertanggung jawab mengkoordinasi semua kegiatan terkait dalam layanan bimbingan dan konseling. Tugas guru bimbingan dan konseling memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendidikan di madrasah. Tugas utama guru bimbingan dan konseling meliputi pemantauan dan perhatian terhadap berbagai aspek pribadi siswa. Aspek-aspek ini mencakup kematangan diri siswa, minat dan bakat, kemandirian, serta kemampuan siswa dalam berbagai bidang.

Melalui pemantauan dan perhatian terhadap aspek-aspek ini, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling di lingkungan madrasah dapat dilakukan selama jam kegiatan belajar mengajar atau saat jam kosong dan istirahat. Kegiatan ini biasanya dilakukan di ruang bimbingan dan konseling, di mana siswa dapat berkonsultasi dan mendapatkan layanan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan pribadi dan akademik mereka.

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling harus mengacu pada program-program bimbingan dan konseling yang sudah disusun. Pada program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam periode tertentu. Periode yang dilaksanakan menyesuaikan setiap perminggu, bulan, semester, dan tahun.

Kualitas pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada peserta didik memberikan peluang dan nilai tambah bagi peserta didik. Agar dapat memanfaatkan ruang bimbingan dan konseling untuk meminta bantuan dari guru bimbingan konseling membantu mengatasi masalah pribadi yang dialaminya. Pelayanan bimbingan pribadi yang berkualitas diberikan oleh guru bimbingan dan konseling mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik yang dapat mengembangk potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat mempengaruhi peserta didik untuk merasa puas dengan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (Mahaly, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting, dengan fokus pada penyusunan strategi dan program-program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah-sekolah, termasuk madrasah, semakin menyadari pentingnya layanan bimbingan dan konseling mengingat permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa, terutama dalam hal penyesuaian lingkungan madrasah, penurunan tingkat moral dan kestabilan emosional, khususnya di tingkat madrasah Aliyah, seperti siswa kelas X dan XI.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan tema dan judul penelitian, maka peneliti menjadikan MAN 3 Sleman sebagai tempat penelitian. Lembaga pendidikan tersebut mampu menarik perhatian masyarakat karena memiliki program unggulan. MAN 3 Sleman sebagai madrasah unggul menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki reputasi yang baik dan telah berhasil mencapai standar keunggulan dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan layanan yang disediakan, termasuk layanan bimbingan dan konseling.

MAN 3 Sleman memiliki berbagai program unggulan dan layanan prima, termasuk layanan konseling madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan aspek pendidikan dan pelayanan yang holistik bagi siswa. Branding MAN 3 Sleman sebagai "madrasah para juara" menegaskan komitmen sekolah terhadap prestasi siswa dalam berbagai bidang. Akreditasi A juga menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki sistem manajemen mutu pelayanan pendidikan yang baik. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mencerminkan standar kualitas yang tinggi.

Kerja sama antara layanan bimbingan dan konseling dengan organisasi siswa, seperti PIK-R, menunjukkan pendekatan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Strategi ini memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan memanfaatkan reputasi baik, program unggulan, layanan prima, branding, akreditasi tinggi, dan kerja sama dengan organisasi siswa, MAN 3 Sleman dapat merancang dan melaksanakan strategi manajemen yang efektif untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa mereka. Strategi-strategi ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi siswa dan membantu mereka mencapai prestasi akademik dan non-akademik yang maksimal.

Oleh karena itu, MAN 3 Sleman sangat memperhatikan manajemen strategi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk siswa, terutama melalui program layanan responsif yang diterapkan secara khusus. Program ini mencakup layanan konseling individual dan bimbingan kelompok,

yang disesuaikan dengan program-program layanan yang ada dalam Rancangan Pelayanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). Dengan demikian, upaya tersebut bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan yang tepat kepada siswa dalam mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang mereka hadapi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami manajemen strategi yang diterapkan dalam lembaga pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan strategi melalui program layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam program layanan responsif bagi peserta didik di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dijalankan dengan judul "Manajemen Strategi Untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Siswa Kelas X dan XI Pada Program Layanan Responsif di MAN 3 Sleman".

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manajemen strategi yang diterapkan dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di MAN 3 Sleman, terutama bagi siswa kelas X dan XI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di madrasah serta memberikan arahan yang lebih baik dalam merancang program-program layanan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semakin meningkatnya fenomena perkembangan dan persaingan antar sekolah, maka sekolah harus mampu menerapkan berbagai strategi yang unggul dalam menghadapi pesaing, terutama dalam hal layanan bimbingan dan konseling sekolah.
2. Karena semakin berkembangnya dalam hal pendidikan, sekolah perlu untuk memanajemen dengan strategi baru untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan responsif dari

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi khususnya di MAN 3 Sleman.

3. Kebutuhan siswa akan adanya layanan responsif seperti layanan konsultasi yang didasari karena adanya permasalahan yang dialami dan belum bisa mengatasinya, maka dari hal itu siswa membutuhkan layanan konsultasi atau layanan bimbingan konseling dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk menghindari kekeliruan tentang masalah yang akan peneliti kemukakan dan agar penelitian ini lebih terarah serta mencapai sasaran yang diharapkan, maka masalah dalam penelitian ini peneliti batasi pada manajemen strategi untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling siswa pada program layanan responsif di MAN 3 Sleman yang dapat dilihat dari fenomena dan permasalahan yang terjadi pada siswa serta penuturan guru Bimbingan dan Konseling, dan jajaran guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen strategi untuk meningkatkan layanan responsif bimbingan dan konseling pada siswa kelas X dan XI di MAN 3 Sleman?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan manajemen strategi untuk meningkatkan layanan responsif bimbingan dan konseling pada siswa kelas X dan XI di MAN 3 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen strategi untuk meningkatkan layanan responsif bimbingan dan konseling di MAN 3 Sleman.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan manajemen strategi untuk meningkatkan layanan responsif bimbingan dan konseling pada siswa kelas X dan XI di MAN 3 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal manajemen strategi guna peningkatan layanan bimbingan dan konseling di tingkat Madrasah Aliyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan referensi dalam memajemen strategi guna pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di tingkat Madrasah Aliyah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan dan menggali potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam hal manajemen strategi guna peningkatan layanan bimbingan dan konseling.